

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah dasar adalah bagian dari pendidikan nasional yang memiliki peranan sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan di MI bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya dan mempersiapkannya meneruskan pendidikan sekolah menengah. Oleh karena itu prinsip pendidikan adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai (Muammar dkk., 2018).

Pengertian di atas sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa yang dipelajari sekolah melingkupi empat aspek, yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Salah satu dari empat aspek tersebut adalah membaca.

Dalam pengertian sempit, Membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas, Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu (Riyanti, 2021).

Keterampilan membaca sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Dengan bekal keterampilan membaca peserta didik akan mendapatkan pengetahuan, serta mempermudah pola pikirnya untuk berpikir lebih kritis dan peserta didik diharapkan dapat memberikan komentar yang tepat pada pengetahuan yang sudah

dibacanya. Tetapi kegiatan yang padat akan membuat peserta didik mempunyai waktu yang sempit untuk membaca, maka keterampilan membaca cepat sangat diperlukan untuk memahami isi bacaan dalam waktu yang cepat.

Membaca cepat adalah membaca dengan mengutamakan kata kunci atau hal yang penting saja, ditempuh dengan jalan melompati kata-kata atau ide-ide penjelas (Kundharu & Slamet, 2012). Ukuran kecepatan membaca dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikannya. Kecepatan membaca dapat dihitung dengan jumlah kata yang dibaca per menitnya. Seorang peserta didik kelas tinggi Sekolah Dasar kecepatan membaca dianggap memadai bila sekitar 200 kata per menit (Karyadi, et al., 2021). Untuk kelas IV kecepatan membaca peserta didik yang bisa diperoleh sekitar 150-160 kata/menit (Dalman, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca cepat adalah suatu keterampilan membaca dimana peserta didik dalam membaca mengutamakan kecepatan membacanya dengan tetap memperhatikan pemahamannya akan informasi yang disampaikan dalam sebuah wacana. Membaca cepat tidak hanya mendahulukan seberapa cepat mereka membaca akan tetapi juga harus diikuti dengan pemahaman akan pengetahuan yang terdapat dalam suatu wacana baik yang tersirat maupun tersurat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti mengenai keterampilan membaca cepat di Kelas IV MI Borosole Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diperoleh data yaitu peserta didik belum mampu membaca cepat 150-160 kpm karena metode yang digunakan kurang tepat contohnya hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah, metode pembelajaran ceramah cenderung masih berbasis *teacher centered* sehingga peserta didik kurang diberi kesempatan dalam meningkatkan keterampilan membaca secara cepat. Selanjutnya peserta didik kurang bisa menemukan ide pokok dari bacaan yang diberikan sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam menyimpulkan isi bacaan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang dapat mempermudah pemahaman peserta didik dalam mencapai

tujuan pembelajaran yang diinginkan. Membaca cepat mengharuskan peserta didik untuk mampu membaca sebuah teks dengan cepat dalam waktu singkat dengan tidak meninggalkan pemahaman isi teks bacaan tersebut. Oleh karena itu, dalam meningkatkan keterampilan membaca cepat memerlukan konsentrasi yang tinggi, konsentrasi yang baik dapat terwujud jika suasana di sekitar peserta didik juga ikut mendukung.

Melihat permasalahan tersebut, metode pembelajaran resitasi cocok diterapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode Resitasi adalah suatu metode untuk mendorong peserta didik mengerjakan sesuatu secara bertahap untuk memperdalam suatu tujuan dalam hal ini adalah suatu teks bacaan (Bahri & Zain, 2002). Metode Resitasi ini menyertakan pembaca dalam berinteraksi aktif dengan teks melalui pembacaan ulang, pengambilan catatan, atau pembuatan ringkasan selama proses membaca.

Berdasarkan uraian di atas, pengaruh metode Resitasi memiliki peluang untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat peserta didik. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Keterampilan Membaca Cepat pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di MI Borosole Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterampilan membaca cepat peserta didik kelas IV MI Borosole Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan metode resitasi pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana keterampilan membaca cepat peserta didik kelas IV MI Borosole Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan membaca cepat peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MI Borosole Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya setelah menggunakan metode resitasi?
4. Bagaimana perbedaan peningkatan keterampilan membaca cepat peserta

didik kelas IV menggunakan metode resitasi dan menggunakan metode ceramah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keterampilan membaca cepat peserta didik kelas IV MI Borosole Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan metode resitasi pada kelas eksperimen.
2. Keterampilan membaca cepat peserta didik kelas IV MI Borosole Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol.
3. Peningkatan keterampilan membaca cepat peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MI Borosole Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya setelah menggunakan metode resitasi
4. Perbedaan peningkatan keterampilan membaca cepat peserta didik kelas IV menggunakan metode resitasi dan menggunakan metode ceramah

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini peneliti berharap mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dengan menerapkan Metode Resitasi dapat meningkatkan keterampilan membaca cepat peserta didik, maka dapat digunakan sebagai salah satu sumber untuk memperluas wawasan pengetahuan khususnya mengenai metode resitasi dapat meningkatkan keterampilan membaca cepat peserta didik serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau gambaran mengenai informasi-informasi Metode pembelajaran yang inovatif, salah satunya yaitu penggunaan Metode Resitasi.

b. Bagi Guru

Diharapkan dengan adanya Metode Resitasi dapat memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru MI sebagai upaya peningkatan keterampilan membaca cepat peserta didik.

c. Bagi Peserta didik

Dengan penelitian ini diharapkan peserta didik dapat menerapkan Metode Resitasi dan meningkatkan keterampilan membaca cepat peserta didik.

d. Bagi peneliti

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung mengenai proses dan hasil penerapan Metode Resitasi dapat meningkatkan keterampilan membaca cepat peserta didik sekolah dasar.

E. Kerangka Berpikir

Membaca cepat yaitu membaca dengan kecepatan tinggi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi, gagasan utama, dan penjelasan bacaan dalam waktu singkat (Fatmasari & Fitriyah, 2010). Membaca cepat adalah proses membaca dengan kecepatan tinggi, di mana hampir keseluruhan materi yang dibaca hanya memerlukan waktu tertentu yang disertai dengan pemahaman isi (Karyadi, et al., 2021). Materi yang dimaksud adalah jumlah kata yang terkandung dalam suatu bacaan, sedangkan waktu tertentu untuk memahami materi bacaan memerlukan jangka waktu yang efisien, yakni menggunakan satuan kpm (kata per menit). Dalam kurun waktu tersebut, pembaca diharapkan mampu memahami isi bacaan. Jadi, dalam penerapan membaca cepat tujuannya adalah mendapatkan informasi secara cepat dalam waktu yang singkat.

Untuk mengukur keberhasilan membaca cepat harus memperhatikan hal berikut:

1. Kecepatan Efektif Membaca (KEM)
2. Pemahaman terhadap isi bacaan (Karyadi, et al., 2021).

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tugas yang dilakukan oleh peserta didik dapat dilaksanakan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah peserta didik, atau dimana saja asalkan tugas itu dapat dikerjakan. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya (Slavin, 2009).

Langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode resitasi (tugas), yaitu sebagai berikut.

1. Fase pemberian tugas.

Tugas yang diberikan kepada peserta didik seharusnya mempertimbangkan hal berikut:

- a. Tujuan yang ingin dicapai.
- b. Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga peserta didik memahami apa yang ditugaskan tersebut.
- c. Sesuai dengan kemampuan peserta didik
- d. Ada petunjuk/ sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik
- e. Berikan waktu yang memadai untuk mengerjakan tugas tersebut

2. Fase pelaksanaan tugas.

Meliputi langkah-langkah berikut:

- b. Diberikan bimbingan/ pengawasan oleh guru
- c. Diberikan motivasi sehingga anak mau bekerja
- d. Dilakukan/ dikerjakan oleh peserta didik sendiri, tidak menyuruh orang lain.
- e. Dianjurkan supaya peserta didik mencatat hasil-hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis

3. Fase mempertanggungjawabkan tugas.

Hal yang harus dilakukan pada fase ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Laporan baik lisan/ tertulis dari apa yang telah dikerjakannya

- b. Ada tanya jawab/ diskusi kelas
- c. Penilaian hasil pekerjaan peserta didik baik dengan tes maupun dengan Nontes atau cara lainnya.
- d. Rancangan penilaian yang ditetapkan harus menjadi standar kelancaran dan keberhasilan penerapan resitasi/ pemberian tugas (Aidid, 2020).

Penerapan metode resitasi (penugasan) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi tentang dongeng, yaitu mengacu kepada langkah-langkah yang telah ada kemudian dikaitkan dengan materi dongeng dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode resitasi (penugasan) memiliki:

1. Fase pemberian tugas
 - a. Tujuan yang akan dicapai dalam proses belajar dengan materi dongeng
 - b. Jenis tugas untuk meringkas sebuah isi dongeng yang telah dibaca peserta didik.
 - c. Tugas meringkas isi dongeng tersebut harus sesuai dengan kemampuan peserta didik.
 - d. Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik (referensi) seperti buku bacaan.
 - e. Menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan sebuah ringkasan.
2. Langkah pelaksanaan tugas
 - a. Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru/pendidik kepada peserta didik pada saat peserta didik melakukan/membuat suatu ringkasan isi dongeng.
 - b. Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja dalam membuat ringkasan.
 - c. Diusahakan/ dikerjakan oleh peserta didik sendiri, tidak menyuruh orang lain.
 - d. Dianjurkan agar peserta didik mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis

3. Fase mempertanggungjawabkan tugas
 - a. Hasil ringkasan dipresentasikan di depan teman-temannya
 - b. Adanya tanya jawab mengenai hasil ringkasan peserta didik.

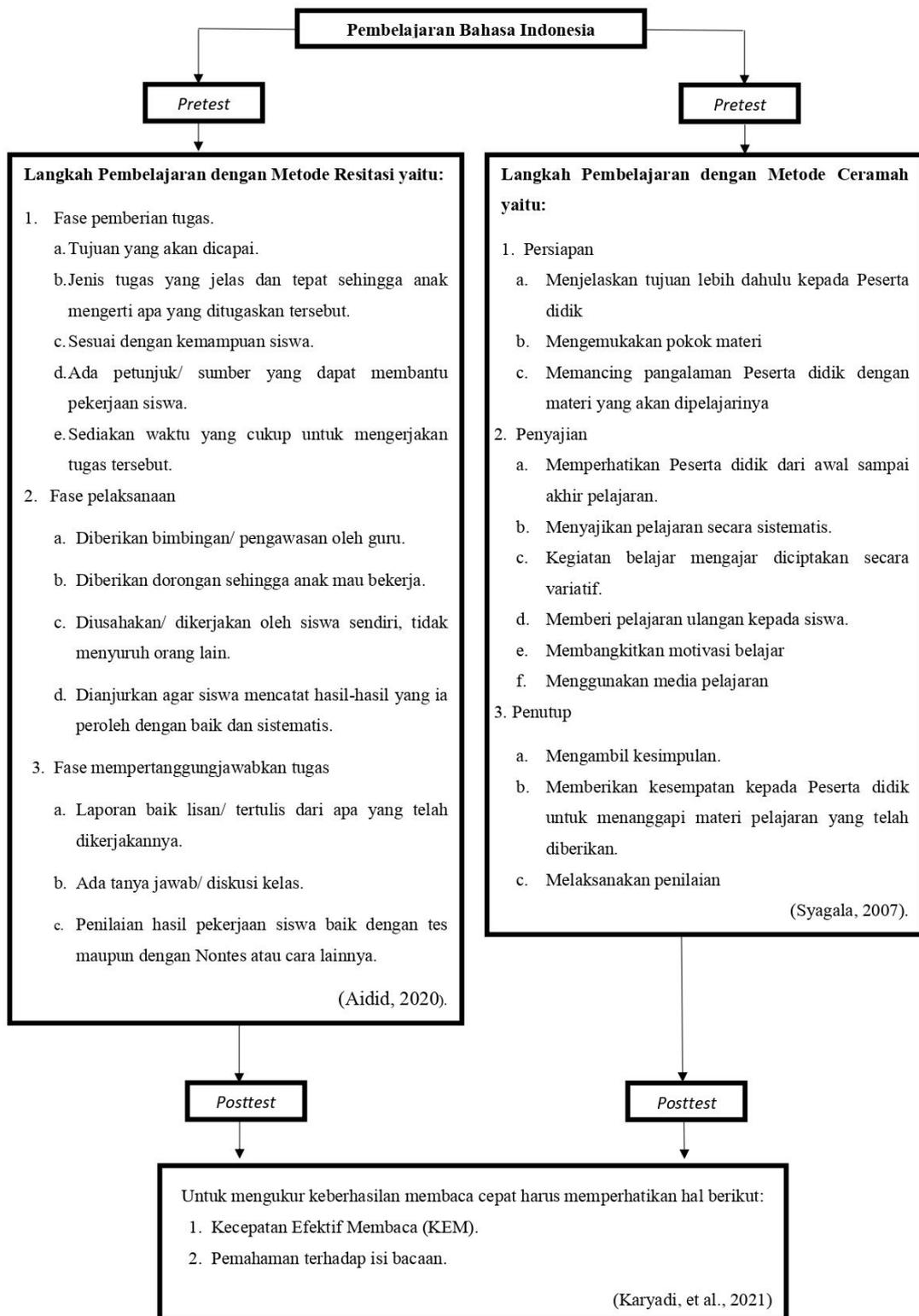
Selain penggunaan Metode Resitasi yang akan dilakukan di kelas eksperimen, Adapun pembelajaran yang akan dilakukan di kelas kontrol yaitu metode ceramah. Menurut Abuddin Nata (2011) metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik. Metode pembelajaran ceramah adalah suatu cara mengajar dengan penyajian materi melalui pengucapan dan penerapan lisan oleh guru kepada peserta didik (Nata, 2011).

Adapun Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode ceramah adalah sebagai berikut:

1. Persiapan
 - a. Menjelaskan tujuan lebih dahulu kepada peserta didik dengan maksud agar Peserta didik mengetahui arah kegiatannya dalam belajar.
 - b. Mengemukakan pokok materi yang disampaikan kepada peserta didik.
 - c. Memancing pangalaman peserta didik dengan materi yang akan dipelajarinya yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menarik perhatian mereka.
2. Penyajian
 - a. Memperhatikan peserta didik dari awal sampai akhir pelajaran, agar peserta didik tetap berkonsentrasi terhadap pelajaran.
 - b. Menyajikan pelajaran secara sistematis.
 - c. Kegiatan belajar mengajar diciptakan secara variatif.
 - d. Memberi pelajaran ulangan kepada peserta didik.
 - e. Membangkitkan motivasi belajar secara terus menerus selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
 - f. Menggunakan media pelajaran yang variatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Penutup

- a. Mengambil kesimpulan dari semua materi pelajaran yang telah diberikan.
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi materi pelajaran yang telah diberikan.
- c. Melakukan penilaian secara keseluruhan untuk mengukur perubahan tingkah laku (Syagala, 2007).





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang ditanyakan pada rumusan masalah penelitian yang berbentuk kalimat tanya. Jawaban sementara berdasarkan pada teori yang relevan, tetapi belum berdasarkan fakta empiris di lapangan sesuai dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2010).

Berdasarkan kerangka teoritis yang diuraikan, maka dua hipotesis pola penelitian ini adalah:

1. H_a : Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan membaca cepat peserta didik kelas IV MI Borosole Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya yang menggunakan metode resitasi pada kelas eksperimen dengan yang menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol.
2. H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan membaca cepat peserta didik kelas IV MI Borosole Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya yang menggunakan metode Resitasi pada kelas eksperimen dengan yang menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol.

G. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Khairunnisa tahun 2019 dari Universitas Muhammadiyah Mataram dengan judul “Efektifitas Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Kelas IV MI Raudlatussibyan Nw Belencong Tahun Ajaran 2018/2019”. Hasil penelitian membuktikan bahwa: Metode Resitasi dalam mata pelajaran akidah akhlak di MI Raudlatussibyan Nw Belencong meningkat. Dibuktikan dari data yang diperoleh observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa rata-rata dari peserta didik kelas IV MI Raudlatussibyan Nw Belencong merasa sangat termotivasi dalam belajar dengan penerapan metode resitasi (penugasan) sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif.
2. Skripsi karya Rima Yanti tahun 2018 dari Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Murid Kelas V SDN

226 Patande Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur”. Hasil penelitian membuktikan bahwa: Metode Resitasi dalam mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial V SDN 226 Patande Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur meningkat. Dibuktikan dari kelas V sebelum digunakan metode resitasi adalah 61,79 dan hasil belajar setelah digunakan metode resitasi adalah 81,30 Angka tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode resitasi terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas V SDN 226 Patande dan hasil uji hipotesis (t-test) menunjukkan angka 4,350 dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

3. Skripsi karya Heti Afriani tahun 2012 dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Murid Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Mathlabul Ulum Desa Tri Manunggal Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”. Hasil penelitian membuktikan bahwa: Metode Resitasi dalam mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial IV MI Mathlabul Ulum Desa Tri Manunggal meningkat. Dibuktikan dari Ketuntasan hasil belajar murid pada sebelum tindakan hanya mencapai 10 orang (43,48) murid yang tuntas, sedangkan 13 orang murid (56,52%) belum tuntas. Sedangkan setelah tindakan yaitu pada siklus I ketuntasan belajar murid meningkat menjadi 15 orang (65,22%) murid yang tuntas. Sedangkan 8 orang murid (34,78%) belum tuntas. Sedangkan pada siklus II ketuntasan murid telah melebihi 75%, yaitu dengan ketuntasan sebesar 86,96% atau sekitar 20 orang murid yang mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 65.

Perbedaan dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian karya Khairunnisa berbeda pada mata pelajaran dan variable kedua, pada penelitian Anik menggunakan variabel motivasi belajar peserta didik sedangkan peneliti menggunakan variabel meningkatkan keterampilan membaca cepat.

2. Penelitian karya Rima Yanti berbeda pada mata pelajaran dan variable kedua, pada penelitian Rima Yanti menggunakan variabel hasil belajar peserta didik sedangkan peneliti menggunakan variabel meningkatkan keterampilan membaca cepat.
3. Penelitian karya Heti Afriani berbeda pada mata pelajaran dan variable kedua, pada penelitian Heti Afriani menggunakan variabel hasil belajar peserta didik sedangkan peneliti menggunakan variabel meningkatkan keterampilan membaca cepat

